

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 8	No. 1	Halaman 1-504	Aceh Besar Januari, 2024	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ABULYATAMA**
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

EDITORIAL TEAM

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

ISSN 2548-8848 (Online)

Editor in Chief

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Editors

Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)

Suryani M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Safriana, M.Pd. (Universitas Malikulsaleh)

Rita Sari, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

Cut Mawar Helmanda, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

Reviewers

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Anwar, M.Pd. (Universitas Samudra)

Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)

Septhia Iرنanda, S.Pd., M.TESOL., Ph.D. (Universitas Serambi Mekkah)

Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Marina, M.Ed. (Universitas Malikulsaleh)

Mauloeddin Afna, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

Alamat Sekretariat/Redaksi :

LPPM Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id

Telp/fax : 0651-23699

JURNAL

DEDIKASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

1.	Asesmen Diagnostik Dalam Materi Dongeng Pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Bandung (Okke Rosmaladewi, Cucu Amirah, Sandi Sopandi, Kurniawati)	1-8
2.	Peran Epistemologi Sosial Dalam Administrasi Pendidikan (Nikmatullaili, Nurhizrah Gistituati, Rifma)	9-16
3.	Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pementasan Drama Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (Hasniyati, Novia Erwandi, Aida Fitri, Rizki Kurniawati)	17-24
4.	Pengaruh Pendekatan <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII (Dedi Chandra, Adityawarman Hidayat, Astuti)	25-38
5.	Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V SDN Cikokol 4 Kota Tangerang (Erika Puspita Dewi, Septy Nurfadhillah, Rizki Zuliani)	39-48
6.	Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Nomor Lempar Lembing Bentuk Permainan Untuk Siswa Sekolah Dasar (Syahrianursaifi, Musran, Erizal Kurniawan, Yulinar, Husaini)	49-66
7.	Pengaruh Penggunaan Media <i>Flashcard</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Slow Learner</i> (M. Ferry Irawan, Alia Latifah, Nikentari Rizki)	67-76
8.	Efektivitas Penyelenggaraan Program Pelatihan Kerja Dalam Meningkatkan Kompetensi Kerja (Adela Anita, Asep Saepudin, Iip Saripah)	77-86
9.	Kebutuhan Pengajar <i>Outdoor Adventure Education</i> Ditinjau Dari Lensa Pedagogical Content Knowledge (PCK); Narrative Literature Review (Asep Ridwan Kurniawan, Rafdlal Saeful Bakhri, Ade Evriansyah Lubis, Agus Taufiq, Yusi Riksa Yustina)	87-94
10.	Pengaruh Penerapan Model Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas XI SMAN 1 Meulaboh (Irma Tiarina, Syarifah Merya, Anita Tiara, Luthfi Luthfi)	95-104
11.	Pengaruh Model Problem-Solving Berbantuan Permainan <i>Find And Solve Me</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iv Sd (Dyah Ayu Novitasari, Lisa Virdinarti Putra)	105-118

12.	Sikap Rasional Guru Madrasah Aliyah (Study Pada Guru PAI Di MAN Kota Banda Aceh) (<i>Azhari, Saifuddin, Razali Yunus, Adi Kasman, M. Arif Idris</i>)	119-128
13.	Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dengan Pendekatan Kontesktual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV SD N Loano (<i>Devi Damayanti1, Lisa Virdinarti Putra</i>)	129-136
14.	Pengaruh <i>Problem-Solving</i> Berbantuan <i>Lead Adversity Quotient</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. (<i>Erys Lilian Pertiwi, Lisa Virdinarti Putra</i>)	137-148
15.	Kelayakan Video Pembelajaran Berbasis <i>Platform Youtube</i> Pada Makanan Pembuka (<i>Hot dan Cold Appetizer</i>) Terhadap Pemahaman Siswa (<i>Ayu Setyo Indah Mawarni, Mauren Gita Miranti, Lucia Tri Pangesthi, Ita Fatkhur Romadhoni</i>)	149-162
16.	Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Pada Sekolah Penggerak Di SD Gmit Airnona 1 Kota Kupang (<i>Asa Amelia Hambari, Dayu Retno Puspita, Dilla Fadhillah</i>)	163-182
17.	Analisis Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SDI Plus Al-Ijtihad Kota Tangerang (<i>Siti Ummu Habibah, Nurul Muttaqien, Yoyoh Fathurrohmah</i>)	183-198
18.	Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Peer Lesson Siswa Sekolah Dasar (<i>Resnalti, Sumianto, Melvi Lesmana Alim, Rizki Ananda, Joni</i>)	199-218
19.	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (<i>Silvia Ediora, M. Syahrul Rizal, Rizki Ananda, Iis Aprinawati, Yenni Fitra Surya</i>)	219-238
20.	Pengaruh Media Flash Card Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV Di SDN Pegadungan 02 Pagi (<i>Mitami, Nurul Mutaqqien, Ino Budiatman</i>)	239-248
21.	Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kota Banda Aceh (<i>Ari Fiki, Anwar, Khairul Aswadi, Cut Nya Dhin, Abubakar, Muhammad Junaidi, Arfriani Maifizar</i>)	249-266
22.	Analisis Isi Buku Pelajaran Bahasa Arab Kelas XI Di MA Sejahtera Pare Kediri Jawa Timur (<i>Soraiya Muhammad Usman, Muhammad Qadhafi</i>)	267-278
23.	Studi Literatur: Penggunaan Aplikasi Kahoot Dalam Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika (<i>Bunga Mawarni Merdu, Maqfirah, Ade Irfan</i>)	279-288
24.	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model <i>Creative Problem Solving (CPS)</i> (<i>Ika Diana, M. Syahrul Rizal, Iis Aprinawati, Mohammad Fauziddin, Rizki Ananda</i>)	289-302

25.	Model PBL Berbantuan Media Ultimeksasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dan Minat Belajar Matematika (<i>Maulidar, Indah Suryawati</i>)	303-314
26.	Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Terintegrasi Berbasis Proyek Pada Materi Geometri (<i>Nur Ainun, Cut Nurul Fahmi, Mukhtasar, Khairul Asri</i>)	315-326
27.	Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Optimisme Dengan Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 10-12 Tahun (<i>Ignatius Dimas Adi Suarjaya, Gregorius Ari Nugrahanta</i>)	326-342
28.	Pengaruh Model <i>Concept Attainment</i> Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Biologi Materi Sistem Pencernaan (<i>Marzuki</i>)	343-356
29.	Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Dengan Media Kincir Angka Di TK Maya Permata Penyasawan Pada Usia 4-5 Tahun (<i>Harpini, Rizki Amalia, Putri Asilestari, Zulfah, Yusnira</i>)	357-368
30.	Kolaborasi Antara Model Dan Pendekatan Sainifik Oleh Guru Biologi Di SMA Kecamatan Kuta Baru (<i>Dini Askia Safitri, Zamzami, Silvi Puspa Widya Lubis</i>)	369-374
31.	Kolaborasi Antara Model Dan Pendekatan Sainifik Oleh Guru Biologi Di SMA Kecamatan Kuta Baru (<i>Mauizah Hasanah, Fatemah Rosma, Maulida, Vivi Yunisa Harahap</i>)	375-384
32.	Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Kelas X Di Era Digital (<i>Farnidayani, Akhyar, Asih Winarty, Hasanah, Saifuddin</i>)	385-394
33.	Analisis Pemanfaatan Sampah Plastik (<i>Recycle</i>) Sebagai Upaya Pengendalian Lingkungan Di Gampong Peurada, Banda Aceh (<i>Syarifah Farissi Hamama, Maulida, Irma Aryani</i>)	395-400
34.	Model Pembelajaran Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 015 Rambah Samo (<i>Eni Marta, Rinja Efendi, Elvina, Hasrijal, Rejeki, Risna Mutiara Arni</i>)	401-410
35.	Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Bencana Gunung Berapi (<i>Erly Mauvizar, Ani Darliani, Hayati, Wirda, Rina Sulicha</i>)	411-420
36.	Penerapan Media Pembelajaran Berbasis <i>Canva</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA (<i>Putri Rizki Amalia, Maulida, Syarifah Farissi Hamama</i>)	421-428
37.	Analisis Antropometri Indeks Massa Tubuh Pada Pelari Jarak Pendek Aceh Besar (<i>Erizal Kurniawan, Lisa Jannah, Musran, Syahrinursaiifi</i>)	429-438
38.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Bumi Dan Tata Surya (<i>Jamratul Ula1, Zulkarnaini, Syarifah Rahmiza Muzana</i>)	439-446
39.	Penerapan Model <i>Learning Cycle 5E</i> Berbantuan Video Animasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa (<i>Sapina Tiarani, Safriana, Fajrul Wahdi Ginting, Muliani, Tulus Setiawan</i>)	447-458

40.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Search, Solve, Create, Dan Share (SSCS)</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP (<i>Irma Aryani, Rahmi, Murni, Riki Musriandi, Fitriyasni, Maulida</i>)	459-466
41.	Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Daya Saing SD GMT Se-Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao (<i>Marlen Angela Daik, Desty A. Bekuliu, Yanti Y.E. Sole, Yakobus Adi Saingo, Nimrot Doke Para, Reningsih P. Taku Namah, Kristian Isach</i>)	467-476
42.	The Effectiveness Of Self-Help Application Based On Self Directed Search Improves Student Career Exploration (<i>Ade Yudha Prasetyo Hutomo, Budi Purwoko, Budiyanto</i>)	477-486
43.	Meningkatkan Daya Saing Madrasah Dan Karakter Siswa MTSN 2 Pidie Jaya Melalui KERTAS (<i>Erianti</i>)	487-494
44.	Efektivitas Metode <i>Small Group Discussion</i> Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kebidanan (<i>Saufa Yarah, Cut Rahmi Muharrina, Rawi Juwanda, Bilqis Laina</i>)	495-504



UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* TIPE *PEER LESSON* SISWA SEKOLAH DASAR

Resnalti^{1*}, Sumianto², Melvi Lesmana Alim³, Rizki Ananda⁴, Joni⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang/Kampar, 28461, Indonesia.

*Email korespondensi : resnalti5@gmail.com¹,

Diterima 13 Agustus 2023; Disetujui 01 Januari 2024; Dipublikasi 31 Januari 2024

Abstract: *This research was motivated by the low learning activity of fifth-grade students of UPT SD Negeri 017 Singkuang Ranch. This study aims to increase the learning activities of fifth-grade students of UPT SD Negeri 017 Singkuang Ranah, which consists of 25 students. The research used was Classroom Action Research (PTK), carried out in two learning cycles. Each cycle consists of two meetings and four learning stages: planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques in the form of documentation, observation, and tests. In contrast, the data analysis technique uses qualitative analysis and quantitative analysis. Based on the data analysis, the results of the learning activities of class V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang in the pre-action were obtained with a learning completeness percentage of 63.04%. In Cycle 1 Meeting I, with a learning completeness percentage of 67.61%, and in Cycle 1 Meeting II, there was an increase with a learning completeness percentage of 72%. In cycle two, the first meeting also increased with the rate of learning activities at 75.62%. In cycle 2, the second meeting experienced another increase, with the speed of learning completeness at 84.75%. Thus, applying the peer lesson type active learning model can increase the learning activities of class V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang.*

Keywords : *Model Active learning tipe peer lesson, Activities learning and Elementary School Students*

Abstrak: Penelitian ini dilaterbelakangi oleh rendahnya aktivitas belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang yang berjumlah 25 peserta didik. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil aktivitas belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang pada pratindakan dengan persentase ketuntasan belajar 63,04%. Pada siklus 1 pertemuan I dengan persentase ketuntasan belajar 67,61% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 72%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan persentase ketuntasan belajar 75,62%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan belajar 84,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang

Kata kunci : *Model Active learning tipe peer lesson, Aktivitas belajar dan Siswa Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya. Trianto dalam menyatakan bahwa IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi, dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera (Putri & Taufik, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam biasanya disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah dasar. Siswa dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dengan belajar IPA. IPA juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah (Astuti, 2019).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Trianto, 2017) yang mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen, serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. IPA merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berpikir kritis. Pembelajaran IPA, khususnya di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti dan mengembangkan cara berpikir saintifik (ilmiah). Fokus program pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunianya (Julimah et al., 2020).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar mengutamakan aktivitas siswa melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam. Dengan berbagai aktivitas nyata maka siswa akan dihadapkan langsung dengan fenomena yang akan dipelajari, dengan demikian berbagai aktivitas tersebut memungkinkan untuk terjadinya proses belajar yang aktif. Pembelajaran IPA untuk siswa sekolah dasar, konsep-konsep harus sederhana sesuai dengan peristiwa yang benar-benar terjadi. Siswa mendapatkan pengetahuan melalui praktik, meneliti secara langsung, dan bereksperimen terhadap objek-objek yang akan dipelajari sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih bermanfaat, efektif, dan mampu membuat siswa belajar secara aktif. Siswa belajar secara aktif ketika siswa terlibat secara terus-menerus, baik mental maupun fisik (Mailani et al., 2022).

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan, kreativitas, dan kemampuannya agar

mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan mengoptimalkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Asmani, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas V SDN 017 Ranah Singkuang pada tanggal 13 Februari 2023 diperoleh informasi bahwa pelajaran IPA di kelas V SDN 017 Ranah Singkuang masih menitikberatkan pada penguasaan konsep saja. Proses pembelajaran yang dibawa oleh guru belum mampu meningkatkan aktivitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPA. Sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton yang menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran IPA, ditemukan kegiatan pembelajaran IPA pada kelas V SDN 017 Ranah Singkuang terdapat beberapa hal sebagai berikut; (1) guru mengajarkan IPA dengan metode yang kurang bervariasi sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA, (2) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan mental yang berhubungan dengan keterampilan proses sains sehingga menyebabkan hasil pembelajaran IPA masih rendah, (3) minimnya penggunaan media pembelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep IPA dan aktivitas belajar siswa, (4) Pemahaman siswa terhadap permasalahan yang dijawab belum terbentuk dengan benar sehingga kurangnya kemampuan siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, dan (5) Siswa selama

proses pembelajaran IPA terlihat lebih banyak menggunakan aktivitas mendengarkan saja dan kurang memberikan respon terhadap materi yang sedang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh hambatan yang dihadapi tersebut dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa sehingga kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA. Rendahnya aktivitas belajar IPA siswa dapat diketahui dari belum tercapainya indikator-indikator aktivitas belajar yang sudah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan yang telah terjadi pada SDN 017 Ranah Singkuang menunjukkan bahwa pada indikator *visual activities* yaitu 54,67% siswa yang tuntas. Pada indikator *oral activities* 76% siswa yang tuntas. Pada indikator *listening activities* 53,33% siswa yang tuntas. Pada indikator *writing activities* 68% siswa yang tuntas. Pada indikator *drawing activities* 75,33% siswa yang tuntas. Pada indikator *motor activities* 62,67%. Sedangkan pada indikator *emotional activities* 76% siswa yang tuntas. Dari ke tujuh indikator aktivitas belajar siswa diperoleh rata-rata ketuntasan aktifitas belajar siswa sebesar 63,04% dengan kategori kurang aktif.

Berdasarkan pengamatan yang telah terjadi pada SDN 017 Ranah Singkuang menunjukkan bahwa dari 25 siswa hanya terdapat 10 yang tuntas, sedangkan 15 siswa tidak tuntas. Hal tersebut tentunya berdampak pada proses pembelajaran IPA di kelas V yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Selain itu rendahnya aktivitas belajar IPA siswa mengakibatkan adanya ketidakpuasan siswa dalam melaksanakan kegiatan aktivitas fisik dan

aktivitas mental hal ini terlihat dari ekspresi siswa melakukan aktivitas menulis meja, menendang meja, memukul meja, menyobekkan kertas dan meletakkan sampah di kolong meja. Aktivitas belajar IPA yang rendah merupakan suatu permasalahan yang harus segera diatasi. Maka dari itu, perlu ditingkatkan aktivitas belajar IPA dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V adalah guru telah menggunakan media di dalam kelas seperti media papan tulis, buku paket dan benda yang ada dalam kelas tersebut. Namun, aktivitas belajar siswa masih belum mengalami peningkatan ke arah perbaikan yang aktif. Oleh karena itu diperlukan suatu solusi untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran IPA adalah model pembelajaran *active learning tipe peer lesson*. Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* atau yang biasa disebut dengan pembelajaran teman sebaya adalah strategi yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggungjawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajarkan topiknya pada teman sebaya/ siswa lain. Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa teman sebaya memegang peranan yang

unik. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka melalui teman sebayanya.

Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* mampu membawa siswa dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan karena siswa belajar IPA dengan mencoba dan menemukan sendiri. Siswa akan lebih mudah menemukan pengalaman baru dalam belajarnya. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, dengan menerapkan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* maka pembelajaran IPA yang aktif dan menyenangkan bagi siswa di sekolah dasar dapat tercapai. Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* juga dapat meningkatkan pemahaman dan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Eti, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mencoba meningkatkan aktivitas belajar IPA menggunakan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Upaya tersebut direalisasikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA dengan Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Peer Lesson* Pada Siswa Kelas V SDN 017 Ranah Singkuang”.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Peer Lesson*

Pembelajaran aktif (*Active learning*) adalah

suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/ strategi secara aktif. Pembelajaran aktif (*Active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*Active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/ anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Radiman, 2016).

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran aktif selalu mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan selalu berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran. Konsep pembelajaran aktif mulai berkembang setelah banyak intitusi yang melakukan riset terhadap seberapa lamakah materi dapat diingat terkait dengan penggunaan metode pembelajarannya (Isaleha et al., 2021).

Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* adalah salah satu cara yang dipilih untuk dapat mengajarkan siswa dalam memahami materi dan menyampaikan materi yang telah dipahami kepada temannya. Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri. Selain itu siswa juga dituntut untuk melakukan kerja sama sehingga adanya ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompok karena setiap kelompok bertanggung

jawab untuk menguasai materi pelajaran yang telah ditentukan serta mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lain (Haswadi et al., 2021).

Menurut Silberman dalam Radiman (2016) strategi *Peer lessons* merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama mahasiswa di dalam kelas. Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas. *Peer Lesson* adalah salah satu cara yang dapat dipilih untuk mengajarkan siswa memahami materi yang telah mereka pahami kepada temannya, dengan menerapkan strategi *peer lesson*, maka selain meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara sekaligus. Sehingga cocoklah jika *peer lesson* dikatakan sebagai pembelajaran dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa karena dilakukan oleh siswa demi kepentingan siswa (Relita et al., 2017).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Peer Lesson*

Langkah-langkah model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* menurut Zaini dalam Haswadi et al (2021) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang disesuaikan dengan banyaknya bagian materi yang hendak disampaikan.
- b. Kelompok yang telah dibentuk diberikan tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian materi tersebut diajarkan kepada kelompok lain.
- c. Setiap kelompok diminta untuk dapat menyiapkan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi kepada teman sekelas

- d. Guru membantu beberapa saran, seperti menggunakan alat bantu, menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan, menggunakan contoh yang relevan, melibatkan teman dalam proses pembelajaran, seperti kuis, studi kasus, diskusi, memberikan kesempatan bertanya kepada yang lainnya.
- e. Memberikan siswa waktu yang cukup untuk melakukan persiapan di dalam maupun di luar kelas
- f. Setiap kelompok mempresentasikan materi
- g. Seluruh kelompok mengerjakan tugas, memberikan kesimpulan dan mengklarifikasi jika terdapat penjelasan yang belum dimengerti

Silberman dalam Isaleha et al (2021) menjelaskan beberapa langkah dalam model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* yaitu:

- a. Kelas dibagi ke dalam beberapa sub kelompok, Kelompok harus sesuai dengan urutan topik yang diajarkan
- b. Setiap kelompok yang sudah terbentuk ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu dan mengajarkannya kepada kelompok lain, materi yang di bagikan sebelumnya harus saling berkaitan satu dengan yang lain
- c. Instruksikan kepada semua kelompok agar mempersiapkan strategi dalam mengajar kepada siswa kelompok lain, berilah saran untuk tidak memakai metode seperti ceramah atau membaca laporan;
- d. Buatlah sejumlah usul serupa: mengaplikasikan alat dan media pembelajaran, memakai contoh yang sesuai,

menyertakan peserta didik lain di dalam proses belajar mengajar via *game*, kuis, studi kasus dan lainnya serta memberikan peluang untuk bertanya

- e. Memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mempersiapkan pekerjaan mereka, berlaku untuk di dalam ataupun di luar kelas
- f. Persilakan satu persatu kelompok untuk mengemukakan topik materi mereka
- g. Jika semua kelompok telah tampil, maka tarikhlah kesimpulan dan berilah klarifikasi dari materi yang kurang benar agar peserta didik memahami materi dengan baik.

Selain itu Relita et al (2017) menambahkan bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan anda sampaikan.
- b. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus yang saling berhubungan.
- c. Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.
- d. Buat beberapa saran seperti: menggunakan alat bantu visual, menyiapkan media pengajaran yang diperlukan, menggunakan contoh-contoh yang relevan, melibatkan sesama peserta didik dalam proses

- pembelajaran melalui diskusi, permainan kuis, studi kasus dan lain-lain, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
- e. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas.
 - f. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
 - g. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Peer Lesson*.

Kelebihan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* disampaikan oleh Isaleha et al (2021) yaitu:

- a. Siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan baik melalui diskusi ilmu dengan yang lainnya.
- b. Siswa berani dalam menyampaikan pendapat dan mengemukakan gagasan yang diketahuinya.
- c. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Tutor dan penerima informasi mendapatkan keuntungan yang sama. Bagi kelompok tutor, mengajarkan teman yang lain akan dapat membuat ingatan mereka kuat mengenai materi yang diajarkan dan mereka juga belajar untuk memiliki cara yang kreatif dan menarik dalam pembelajaran. Bagi penerima informasi akan lebih nyaman dan terbuka dengan siswa lainnya, sehingga pemahaman

materi akan cepat dikuasai.

- e. Siswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran.
- f. Melatih kerja sama siswa dalam kelompok.
- g. Siswa akan lebih tertarik dalam belajar dengan mencoba gaya belajar baru serta memecahkan tantangan baru

Zaini dalam Haswadi et al (2021) menyebutkan beberapa kelebihan dari menggunakan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* yaitu: Otak bekerja secara aktif. Hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal. Siswa tidak mudah melupakan materi pelajaran. Poses pembelajaran juga menyenangkan bagi siswa. Selain itu, otak dapat memproses informasi dengan baik

Selain itu, Eti (2019) menambahkan bahwa model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a. Melalui penerapan metode belajar *Peer Lesson*, terdapat beberapa keunggulan, diantaranya
- b. Siswa diajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawanyang tinggi. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor bagi siswa yang kurang pandai atau ketinggalan.
- c. Siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik.
- d. Membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya

- dan mengeluarkan pendapat secara bebas.
- e. Membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan tutor seraya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Karena lebih menekankan pada kepercayaan seorang rekan.
 - f. Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.
 - g. Strategi ini siswa bisa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus, dan wawasan sebelumnya siswa dan pengetahuan.
 - h. Mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa adanya faktor pendorong dari guru dan guru disini hanya menjadi pendamping.
 - i. Untuk menjadikan siswa penuh perhatian, pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif.
 - j. Strategi ini akan menguntungkan siswa di seluruh kehidupan mereka saat mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi dan informasi menguraikan.

Kekurangan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* disampaikan oleh Mayasa dalam Isaleha et al (2021) yaitu:

- a. Anggota dalam setiap kelompok tidak semua akan berperan aktif
- b. Memerlukan waktu yang cukup lama,

- sehingga banyak waktu yang terhabiskan
- c. Guru tidak dapat mengontrol kegiatan pembelajaran sepenuhnya, sehingga proses pembelajaran dapat terganggu
 - d. Tidak semua jenjang pendidikan sesuai untuk menggunakan model pembelajaran ini
- Menurut Eti (2019) model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* terdiri dari beberapa kekurangan yaitu:
- a. Tidak semua siswa dapat menyampaikan materi dengan jelas kepada temannya
 - b. Tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya
 - c. Terkadang ada siswa yang menyepelekan, karena yang mengajar adalah teman sendiri.
- Selain itu, Relita et al (2017) menambahkan kekurangan dari model pembelajaran *active learning tipe pair lesson* adalah sebagai berikut:
- a. Setiap anggota dalam kelompok tidak semuanya aktif.
 - b. Waktu yang disediakan dalam satu kali pertemuan tidak mencukupi
 - c. Apabila tidak diawasi oleh guru ada kemungkinan siswa ribut dalam mempresentasikan
 - d. Ada kecenderungan siswa dituntut mempersiapkan media di luar jam kelas

Aktivitas Belajar Siswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yg dilaksanakan dalam tiap bagian. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin, dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik (Ariandi, 2016).

Menurut Hartono dalam Salam (2020) aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan emosional yang meliputi kegiatan aktif dalam berantusias menjadi tutor bagi siswa yang lain, mengerjakan soal di depan kelas, mengemukakan pendapat dalam bentuk bertanya atau menyanggah pendapat dari siswa yang lain atau guru. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan dari perilaku belajarnya, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan kegiatan jadi mampu melakukan kegiatan, dan lain sebagainya. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik (Ayuwanti, 2016).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Indikator Aktivitas Belajar

Agar lebih mempermudah dalam proses penelitian maka perlu dilakukan pengukuran-pengukuran. Salah satu pengukuran untuk mengetahui sejauh mana aktivitas belajar IPA siswa dapat digunakan beberapa indikator penelitian yang dilihat sebagai berikut menurut Paul B.

Diedric dalam Ariandi (2016):

- a. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang
- b. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi
- c. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- d. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin
- e. *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- f. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak
- g. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan
- h. *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang

Sedangkan menurut Usman dalam Rahmadani & Anugraheni (2017) indikator aktivitas belajar terdiri dari (a) aktivitas visual; (b) aktivitas lisan; (c) aktivitas mendengarkan; (d) aktivitas gerak; (e) aktivitas menulis

Penelitian ini akan menggunakan indikator yang dikemukakan Paul B. Diedric dalam Ariandi (2016) yang menyatakan bahwa indikator aktivitas belajar siswa terdiri dari 8 indikator. Namun, dari kedelapan indikator aktivitas belajar siswa hanya 7 indikator yang digunakan yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*,

drawing activities, dan *Emotional Activities*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Aprinawati, 2017).

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah ini karena peneliti menemukan adanya masalah yaitu aktivitas belajar siswa yang masih rendah. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang. Jumlah siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang adalah 25 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat empat langkah yaitu: Perencanaan (*planning*), Aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan tehnik analisis kualitatif dan tehnik analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan berupa kata-

kata atau deskripsi tentang aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis kuantitatif akan digunakan untuk menganalisis nilai aktivitas belajar siswa. Data kuantitatif di dalam penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson*.

Setelah data aktivitas belajar siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Banyak Individu

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 . Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup Baik
60 – 69	Kurang Baik
<60	Sangat Kurang Baik

Sumber: Alwansyah (2015)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa yang dilakukan setiap akhir pertemuan. Data aktivitas belajar siswa diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100\%$$

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan sebesar 80%. Apabila rata-rata nilai aktivitas belajar siswa meningkat pada setiap siklus, maka penggunaan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* dikatakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan aktivitas belajar siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson*. Rendahnya aktivitas belajar siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator aktivitas belajar siswa yang sudah ditetapkan. Adapun data awal aktivitas belajar siswa di kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang berdasarkan 7 indikator aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Belajar Siswa pada Pratindakan

No	Indikator Aktivitas Siswa yang Diamati	Pencapaian
1	<i>Visual Activities</i>	54,67%
2	<i>Oral Activities</i>	76%
3	<i>Listening Activities</i>	53,33%
4	<i>Writing Activities</i>	68%
5	<i>Drawing Activities</i>	73,33%
6	<i>Motor Activities</i>	53,33%
7	<i>Emotional Activities</i>	62,67%
	Rata-Rata	63,04%

Kategori	Kurang Aktif
----------	--------------

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa berada pada kategori sangat kurang aktif. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, aktivitas belajar siswa belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti, yaitu mencapai kategori cukup baik dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *active learning tipe peer lesson* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang.

Adapun hasil aktivitas belajar siswa pada saat pratindakan dapat dilihat pada tabel 3 di berikut ini.

Tabel 3. Hasil Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Indikator Aktivitas Siswa yang Diamati	Pencapaian	
		PI	PII
1	<i>Visual Activities</i>	68%	74,67%
2	<i>Oral Activities</i>	70,67%	73,33%
3	<i>Listening Activities</i>	64%	65,33%
4	<i>Writing Activities</i>	70,67%	72%
5	<i>Drawing Activities</i>	69,33%	73,33%
6	<i>Motor Activities</i>	69,33%	78,67%
7	<i>Emotional Activities</i>	61,33%	66,67%
	Rata-Rata Kategori	67,61% Kurang Aktif	72% Cukup Aktif

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan. Namun belum mencapai kategori cukup baik dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk itu peneliti dan observer melaksanakan

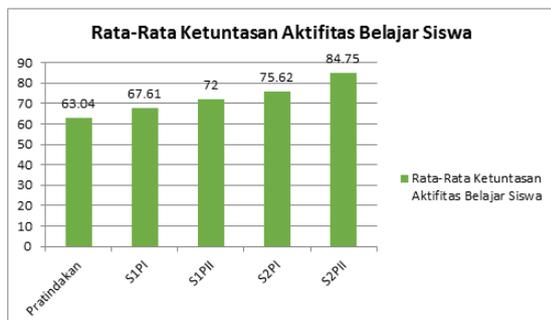
tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Adapun hasil aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No	Indikator Aktivitas Siswa yang Diamati	Pencapaian	
		PI	PII
1	Visual Activities	82,67%	96%
2	Oral Activities	74,67%	85,33%
3	Listening Activities	70,67%	78,66%
4	Writing Activities	73,33%	81,33%
5	Drawing Activities	73,33%	85,33%
6	Motor Activities	86,67%	89,33%
7	Emotional Activities	68%	77,33%
	Rata-Rata Kategori	75,62% Cukup	84,75% Aktif

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Dengan kategori aktif dengan nilai rata-rata sebesar 84,75% serta telah mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Aktivitas Belajar Siswa Pratindakan, Siklus I dan II

Setelah melihat hasil perbandingan aktivitas belajar siswa kelas V UPT SDN 017 Ranah Singkuang pada gambar 1 dapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus

II. Dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II yaitu sebesar 84,75% dan telah mencapai atau melebihi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kategori aktif. Oleh karena itu peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* pada siswa kelas V SDN 017 Ranah Singkuang telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan nilai aktivitas belajar siswa pada tiap siklusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V UPT SDN 017 Ranah Singkuang.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* diawali dengan siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang disesuaikan dengan banyaknya bagian materi yang hendak disampaikan. Kelompok yang telah dibentuk diberikan tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian materi tersebut diajarkan kepada kelompok lain. Setiap kelompok diminta untuk dapat menyiapkan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi kepada teman sekelas. Guru membantu beberapa saran, seperti : menggunakan alat bantu, menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan, menggunakan contoh yang relevan, Melibatkan teman dalam proses pembelajaran, seperti kuis, studi kasus, diskusi. Kemudian siswa yang lain diberikan kesempatan bertanya kepada yang lainnya. Setiap kelompok mempresentasikan materi. Seluruh kelompok mengerjakan tugas,

memberikan kesimpulan dan mengklarifikasi jika terdapat penjelasan yang belum dimengerti.

Kegiatan proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila guru mampu memberikan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa dengan menyajikan pembelajaran yang sesuai, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hartono dalam Salam (2020) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan emosional yang meliputi kegiatan aktif dalam berantusias menjadi tutor bagi siswa yang lain, mengerjakan soal di depan kelas, mengemukakan pendapat dalam bentuk bertanya atau menyanggah pendapat dari siswa yang lain atau guru. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan dari perilaku belajarnya, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan kegiatan jadi mampu melakukan kegiatan, dan lain sebagainya. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik (Ayuwanti, 2016).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Untuk itu, di dalam proses pembelajaran agar keterampilan sosial siswa dapat tercapai maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa.

Salah satunya yaitu model pembelajaran *active learning tipe peer lesson*.

Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* atau yang biasa disebut dengan pembelajaran teman sebaya adalah suatu model yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggungjawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajarkan topiknya pada teman sebaya/siswa lain. Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat yang Mailantri et al., (2020) yang menyakatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *peer lesson* merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman prosedur siswa melalui belajar bersama teman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa teman sebaya memegang peranan yang unik. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka melalui teman sebayanya.

Siswa yang berperan sebagai guru adalah siswa yang mempunyai kelebihan daripada siswa yang lainnya, artinya seorang guru adalah siswa yang lebih pintar atau lebih memahami pokok bahasan pada mata pelajaran tertentu dibandingkan siswa lainnya. Seorang guru bisa juga adalah siswa yang diberikan tugas sebelumnya untuk mencari dan menemukan informasi-informasi sebagai bahan untuk belajar pada mata pelajaran tertentu,

sehingga saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung siswa tersebut dapat berperan sebagai siswa bagi teman-temannya di kelas. Jadi, semua siswa bisa menjadi siswa asalkan siswa tersebut sudah memahami pokok bahasan pada mata pelajaran yang akan diberikan saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk menentukan seorang siswa yang akan menjadi guru pada setiap kelompoknya ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa yaitu siswa yang dipilih nilai prestasi belajarnya tinggi, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar dan mampu memimpin siswa dalam kelompok. Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* adalah model pembelajaran dengan pendekatan kooperatif yang peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar (biasanya siswa yang lebih pandai dari siswa yang lain) dan peserta didik yang lain berperan sebagai pembelajar, baik pada usia yang sama atau pengajar berusia lebih tua dari pembelajar, untuk membantu belajar dalam tingkat kelas yang sama, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami (Fu'adah, 2022).

Siswa yang menjadi guru secara mandiri akan memiliki rasa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dengan baik. Siswa yang menjadi guru akan mendapatkan kesempatan

untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih mendominasi aktivitas belajar. Belajar dengan sesama teman akan menjadikan siswa cenderung terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan menjadi guru siswa akan belajar untuk lebih berani dan percaya diri untuk maju ke depan kelas.

Begitu juga dengan siswa yang akan menjadi pendengar pada model pembelajaran *active learning tipe peer lesson*. Siswa yang berperan sebagai pendengar pada dasarnya memiliki peran untuk bertanya dan menyampaikan dengan bebas. Dengan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* ini tentu saja akan membuat siswa yang menjadi pendengar lebih aktif dalam proses pembelajarannya karena siswa tidak akan malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya dengan bebas karena pembelajaran dilakukan dengan sesama teman di kelasnya. Siswa yang tadinya kurang mampu atau kurang cepat menerima pembelajaran dari guru akan cepat dalam menerima pembelajaran. Kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* sebenarnya merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang merupakan kebutuhan dari siswa itu sendiri. Karena lebih menekankan pada kepercayaan seorang rekan. Sama halnya dengan yang menjadi guru, siswa yang menjadi pendengar juga akan lebih kreatif dalam menerima pembelajaran (Epa & Lora, 2019).

Langkah selanjutnya guru mempersiapkan materi yang berbeda untuk setiap kelompok. Penentuan materi dilakukan secara acak atau undian. Guru meminta setiap perwakilan dari

masing-masing kelompok untuk maju ke depan kelas. Penentuan materi secara undian ini dimaksudkan agar pembagian materi adil untuk semua kelompok. Untuk itu, siswa dalam setiap kelompok harus bisa menerima dan mempersiapkan diri untuk menerima apa saja materi yang akan didapat oleh kelompoknya masing-masing.

Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* mampu membawa siswa dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan karena siswa belajar IPA dengan mencoba dan menemukan sendiri. Siswa akan lebih mudah menemukan pengalaman baru dalam belajarnya. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, dengan menerapkan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* maka pembelajaran IPA yang aktif dan menyenangkan bagi siswa di sekolah dasar dapat tercapai. Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* juga dapat meningkatkan pemahaman dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Isaleha et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal tidak ada satupun siswa yang mencapai kategori aktif. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, seluruh siswa masuk dalam kategori persentase aktivitas siswa yang sangat kurang. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, dan penggunaan media pembelajaran masih kurang. Saat kegiatan pembelajaran siswa hanya duduk dan mendengarkan guru, ada kalanya guru

memberikan pertanyaan pada beberapa siswa. Hal tersebut terjadi, karena pada pertemuan pertama ini guru masih terlihat kaku dan kurang persiapan. Guru masih kurang dalam pengelolaan kelas, sehingga apa yang sudah menjadi tujuan pembelajaran belum tercapai dengan optimal.

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I disebabkan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* yang diterapkan guru dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Humaidah & Jamaludin, (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* mampu mendorong peserta didik untuk lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran karena peserta didik mempunyai tanggung jawab kepada kelompok dan memiliki misi yang sama yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, keberhasilan sebuah kelompok merupakan keberhasilan Bersama. Sejalan dengan pendapat Rachmadhani & Ardat, 2019 Model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* menempatkan tanggung jawab kepada siswa untuk mengajar teman sebayanya. Hal tersebut sesuai dengan karakter siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Penggunaan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* pada pembelajaran IPA dapat membentuk karakter siswa untuk belajar berkolaborasi, berbagi dan bertanggung jawab bersama kelompoknya. Humaidah & Jamaludin, (2023) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* mampu mendorong peserta didik untuk lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran karena peserta didik mempunyai tanggung jawab kepada

kelompok dan memiliki misi yang sama yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, keberhasilan sebuah kelompok merupakan keberhasilan Bersama.

Putri & Taufik, (2023) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar pada masa kelas tinggi gemar membentuk kelompok sebaya. Sejalan dengan pendapat Annabila et al., (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* mampu membangun proses pembelajaran yang efektif dengan melibatkan siswa secara aktif untuk berkolaborasi bersama kelompok dan mampu mempresentasi didepan kelas sehingga dapat membangkitkan dan memotivasi kemauan siswa untuk giat belajar. Adapun adanya penerapan model *active learning tipe peer lesson* dapat melatih siswa untuk belajar secara mandiri, dewasa, dan punya rasa kasih sayang pada sesama (Paujiah & Purnamasari, 2019).

Aktivitas siswa yang tergolong masih rendah pada siklus I adalah aktivitas lisan dan aktivitas emosional. Aktivitas lisan pada siklus I masih rendah dikarenakan pada saat proses presentasi hanya dilakukan oleh perwakilan kelompok sehingga anggota kelompok yang lain kurang berperan aktif. Hal ini disebabkan karena pada siklus I guru masih belum dapat menggunakan alokasi waktu pembelajaran dengan baik. Guru, juga kurang dapat memotivasi siswa untuk tampil ke depan, sehingga banyak kelompok lain yang tidak mau maju ke depan. Selain itu, beberapa siswa masih malu dalam bertanya dan menyampaikan ide dan tanggapannya. Penyebab siswa malu dalam bertanya dan menyampaikan ide dan juga

tanggapan disebabkan karena siswa belum terbiasa dalam menyampaikan ide dan juga tanggapannya. Siswa merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan ide dan juga tanggapannya. Mereka merasa takut apabila ide dan juga tanggapan yang disampaikan salah. Sedangkan rendahnya aktivitas emosional siswa disebabkan oleh kurangnya pengalaman presentasi dan diskusi yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa kurang percaya diri dan tegas dalam menyampaikan pertanyaan, ide, pendapat, maupun saat mempresentasikan topikny.

Aktivitas siswa yang tergolong masih rendah pada siklus I sudah mulai bermunculan pada siklus II. Aktivitas siswa secara lisan, khususnya dalam menjelaskan/mengajarkan topikny pada siswa kelas/kelompok lain sudah banyak bermunculan dan mengalami peningkatan. Jika pada siklus I hanya perwakilan 2 siswa pada masing-masing kelompok yang maju ke depan kelas untuk mengajarkan topikny sehingga anggota kalompok yang lain menjadi kurang aktif, pada siklus II seluruh anggota pada masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mengajarkan topikny sehingga seluruh anggota kelompok dapat berperan aktif.

Pada siklus II, guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menjelaskan topikny. Guru menerangkan pada siswa bahwa tidak ada ide dan gagasan yang salah serta memberikan dukungan dan penghargaan berupa tepuk tangan pada siswa saat akan presentasi sehingga siswa dapat lebih percaya diri, lebih tenang, dan berani dalam menyampaikan pertanyaan dan idenya. Sehingga pada siklus II aktivitas siswa menjadi

lebih meningkat. Dorongan dan motivasi yang diberikan oleh guru sangat penting bagi siswa. Salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong siswanya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar. Berdasarkan data yang telah diperoleh pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar IPA siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang dengan menerapkan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan penerapan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V UPT SDN 017 Ranah Singkuang. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil aktivitas belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang pada pratindakan dengan persentase ketuntasan belajar 63,04%. Pada siklus I pertemuan I dengan persentase ketuntasan belajar 67,61% dan pada siklus I Pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 72%. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan persentase ketuntasan belajar 75,62%, dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan belajar 84,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *active learning tipe peer lesson* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V UPT

SD Negeri 017 Ranah Singkuang.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan model pembelajaran *active learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Annabila, C. I., Taib, N. E., & Nurashiah. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lessons Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Kabupaten Bireuen. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 6(1), 728–734.
- Ariandi, Y. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran PBL. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 579–585.
- Asmani, J. M. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, T. P. (2019). Tujuan Project based learning dalam pembelajaran adalah untuk memberikan fasilitas dengan gaya belajar yang beragam. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73.
- Ayuwanti, I. (2016). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika

- Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 105–114.
<https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1017>
- Epa, P., & Lora, P. (2019). Effect of Learning Strategy on Peer Lesson Type to Control The Concept Biological Materials on Ecosystem. *BioCONCETTA*, 2(2), 56–63.
- Eti, S. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Lesson Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas 6 SD Negeri Tonjong 1 Kota Sukabumi. *Jurnal Perseda*, 2(2), 15–31.
- Fu'adah, A. (2022). *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Anak*. Jambi: Penerbit P4I.
- Haswadi, P., Junaidi, Charles, & Sesmiarni, Z. (2021). Implementasi Strategi Active Learning Tipe Peer Lessons dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Bukittinggi. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1(3), 169–175.
- Humaidah, B. N., & Jamaludin, D. N. (2023). Pengaruh Peer Lesson Berbasis Poster dan Media Sosial Terhadap Literasi Sains Pada Materi Sistem Ekskresi di MA Sultan Agung. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 2(1), 29–40.
- Isaleha, I., Nurasih, N., & Iswanto, S. (2021). Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lesson terhadap Keaktifan Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(2), 37–48.
<https://doi.org/10.24815/jr.v4i2.21696>
- Julimah, J. J., Winarni, E. W., & Hmbali, D. H. (2020). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 9 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 53–61.
- Mailani, E., Setiawati, N. A., Surya, E., & Armanto, D. (2022). Implementasi Realistics Mathematic Education dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi/HOTS pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6813–6821.
- Mailantri, I., Putri, R., Sari, M., & Ulandari, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Peer Lesson terhadap Kemampuan Procedural Fluency Matematika. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 13.
<https://doi.org/10.32939/ejrpm.v3i1.437>

- Putri, P. C., & Taufik, M. (2023). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 2 MI Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023*. UIN Surakarta.
- Rachmadhani, I. D., & Ardat, A. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Active Learning dengan Teknik Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 20 Medan. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 8(1).
- Radiman. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Ekonomi Mikro Melalui Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Metode Peer Lessons di Program Studi Manajemen. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(1), 66–78.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241–250.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Relita, D. T., Marganingsih, A., & Ningsih, utari ilhayati. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lessons Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(2), 1–12.
- Salam, M. (2020). WhatsApp: Kehadiran, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 198–212.
<https://doi.org/10.36709/jpm.v11i2.11675>
- Trianto. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. In *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group.

How to cite this paper :

- Resnalti., Sumianto., Alim, M. L., Ananda, R., & Joni. (2024). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Peer Lesson* Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 199–218.



9 772548 884008